

INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 05, 2026

Revised: March, 04, 2026

Available: March, 04, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Gambaran tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan kacamata pada lansia

Muhammad Alfian Muzakki*, Meirizal Ari Putra

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Korespondensi penulis: Muhammad Alfian Muzakki. *Email: muzaki.ummikha@gmail.com

Abstract

Background: Older adults are defined as individuals aged 60 years and above. According to the World Health Organization (WHO), aging is classified into several stages, including older adults (60–74 years), old-old (75–90 years), and very old (>90 years), with individuals aged 45–59 years categorized as the pre-elderly group. Aging is commonly accompanied by a decline in visual function due to physiological changes in the eye, including reduced accommodative ability, decreased reading capacity, and impaired color vision.

Purpose: To describe the level of knowledge and awareness regarding the use of eyeglasses as visual aids among older adults.

Method: Descriptive quantitative research using a cross-sectional design involving 49 respondents.

Results: The majority of respondents were female (75.5%, $n = 37$). Most respondents were in the age group of 51–60 years (42.9%, $n = 21$). The predominant level of knowledge was moderate, reported by 63.3% ($n = 31$) of respondents, followed by good knowledge at 16.3% ($n = 8$), while 20.4% ($n = 10$) had poor knowledge. In contrast, awareness regarding the use of eyeglasses was predominantly low, with 83.7% ($n = 41$) of respondents categorized as not aware of the importance of using eyeglasses, whereas only 16.3% ($n = 8$) demonstrated adequate awareness..

Conclusion: The level of knowledge is sufficient (63.3%) that using glasses is important but awareness of using glasses is low at 83.7%.

Keywords: Eyeglasses Awareness; Knowledge.

Pendahuluan: Lansia adalah usia diatas rata-rata 60 tahun keatas, menurut WHO klasifikasi usai lanjut yaitu terbagi menjadi beberapa kategori seperti lansia (60-74 tahun), lansia tua (75-90 tahun), dan sangat tua (>90 tahun) dengan usia pertengahan (45-59 tahun) sebagai kelompok pra-lansia. Usia lanjut menyebabkan penurunan pengelihatan sebab respons- respons perseptual terhadap lingkungan berhubungan dengan rasa aman. Penurunan penglihatan (*low vision*) dan fungsi penglihatan yang dianggap normal seiring proses penuaan termasuk fisiologi penglihatan yang berkurang, penurunan kemampuan mata untuk membaca dan penglihatan warna.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan kesadaran dalam penggunaan kacamata sebagai alat bantu pengelihatan pada lansia.

Metode: Penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan desain cross sectional yang melibatkan 49 responden.

Hasil: Jenis kelamin di dominasi perempuan sebanyak 75.5% (37) Responden dengan usia responden dominan usia 51-60 tahun sebanyak 6.1% (21) Responden. Tingkat pengetahuan tertinggi yaitu pengetahuan cukup sebanyak 63.3% (31) Responden, lalu pengetahuan baik sebanyak 16.3% (8) Responden sedangkan

Gambaran tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan kacamata pada lansia

pengetahuan kurang sebanyak 20.4% (10) Responden. Tingkat kesadaran dalam penggunaan kacamata tertinggi tidak sadar sebanyak 83.7% (41) Responden dan tingkat kesadaran pentingnya penggunaan kacamata yaitu sebanyak 16.3% (8) Responden.

Simpulan: Tingkat pengetahuan cukup (63.3%) bahwa penggunaan kacamata itu penting namun rendah dalam sadar untuk menggunakan kacamata sebanyak 83.7%.

Kata Kunci: Kacamata; Kesadaran; Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Keberadaan lansia dikaitkan dengan perhitungan rasio ketergantungan yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia. Seiring meningkatnya usia harapan hidup maka prevalensi gangguan penglihatan ini akan cenderung semakin meningkat. Penurunan penglihatan mungkin merupakan keluhan yang besar bagi lanjut usia, sebab respons-respons perseptual terhadap lingkungan berhubungan dengan rasa aman. Penurunan penglihatan (*low vision*) dan fungsi penglihatan yang dianggap normal seiring proses penuaan termasuk fisiologi penglihatan yang berkurang, penurunan kemampuan mata untuk membaca, dan penglihatan warna (Rahayu & Ardia, 2019). Upaya yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada kelompok lansia antara lain dibukanya pelayanan geriatri di rumah sakit, pelayanan kesehatan di puskesmas, pendirian *home care* bagi lansia yang berkebutuhan khusus, dan adanya Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lanjut Usia atau Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu). Jenis pelayanan yang diberikan mengandung tiga sifat yaitu preventif, kuratif, dan rehabilitative.

WHO menunjukkan sebanyak 2,2 miliar orang di dunia mengalami gangguan penglihatan dengan lebih dari 1 miliar kasus di antaranya dapat dikontrol dengan perawatan mata yang tepat. Masalah kesehatan mata merupakan masalah kesehatan masyarakat yang umum dan memerlukan perhatian namun untuk saat ini sistem kesehatan belum mampu mengatasi permasalahan tersebut secara optimal (World Health Organization, 2023; World Health Organization, 2019).

Selain itu di Indonesia juga menghadapi beban gangguan penglihatan yang besar, terutama pada lansia. *Survei Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang dilakukan pada populasi

usia <50 tahun menunjukkan bahwa prevalensi kebutaan di Indonesia mencapai sekitar 3.0% dengan total kasus gangguan penglihatan (*visual impairment*) mencapai lebih dari 8 juta orang, termasuk 1.65 juta kasus kebutaan dan sekitar 6.36 juta kasus gangguan penglihatan ringan sampai berat. Penyebab utama kebutaan adalah katarak yang tidak ditangani (Rif'ati, Halim, Lestari, Moeloek, & Limburg, 2020). Menurut *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023* dari Kementerian Kesehatan RI, prevalensi disabilitas penglihatan di seluruh Indonesia sebesar 0.6% pada penduduk usia <1 tahun yang menunjukkan betapa gangguan penglihatan juga mencerminkan salah satu bentuk disabilitas yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kemudian pada tingkat regional, data dari SKI 2023 juga menunjukkan bahwa prevalensi disabilitas penglihatan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai sekitar 0.6% dari total responden, angka yang sebanding dengan angka nasional untuk gangguan penglihatan sebagai bentuk disabilitas. Meskipun data ini tidak memisahkan secara spesifik kelompok lansia, prevalensi disabilitas penglihatan di DIY menunjukkan bahwa masalah kesehatan mata tetap menjadi isu penting di tingkat provinsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Penelitian sebelumnya yang meneliti penyebab umum gangguan penglihatan pada populasi usia lanjut (>65 tahun) menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan penglihatan akan semakin menurun dengan penyebab yang paling sering adalah katarak, presbiopia, miopia, glaukoma, degenerasi makula terkait usia, dan retinopati diabetik (Al-Namaeh, 2022). Gangguan penglihatan pada lansia memengaruhi kualitas hidup dari lansia itu sendiri, menurunkan

Muhammad Alfian Muzakki *, Meirizal Ari Putra

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Korespondensi penulis: Muhammad Alfian Muzakki. *Email: muzaki.ummikha@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2518>

Gambaran tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan kacamata pada lansia

kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, meningkatkan risiko jatuh dan patah tulang, serta apabila tidak ditangani dengan baik akan berkaitan dengan kesehatan mental lansia seperti isolasi sosial, depresi, dan kecemasan.

Kasus masalah penglihatan karena kesalahan refraksi yang tidak dikoreksi dapat sebesar atau lebih tinggi dibanding penyebab gangguan mata non-korektif seperti glaukoma dan degenerasi makula terkait usia (*Aged-Related Macular Degeneration/ARMD*). Masalah gangguan penglihatan karena kesalahan refraksi dapat ditangani dengan penggunaan kacamata yang sesuai setelah dilakukan pemeriksaan mata. Faktor lain yang dapat memengaruhi gangguan mata lansia adalah distribusi geografis jenis kelamin, di mana perempuan memiliki risiko lebih besar karena memiliki usia harapan hidup yang lebih panjang (Al-Namaeh, 2022).

Salah satu upaya metode koreksi gangguan penglihatan yang paling umum, efektif, dan relatif terjangkau adalah dengan penggunaan kacamata. Meskipun begitu, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan penggunaan kacamata sebagai alat bantu penglihatan antara lain tingkat pengetahuan mengenai fungsi, cara penggunaan, dan cara perawatan kacamata yang benar. Rendahnya pengetahuan terhadap kacamata tersebut dapat menyebabkan penggunaan kacamata menjadi tidak optimal dan tidak sesuai dengan kebutuhan visual sehingga manfaat untuk koreksi penglihatan menjadi tidak maksimal (Aldoais, Rageh, Al-Hemyari, Altheeb, Al-barrag, & Bamashmus, 2025).

Aspek penting dalam upaya pencegahan gangguan penglihatan salah satunya adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan kacamata. Berdasarkan hal tersebut, kacamata tidak hanya berfungsi sebagai alat koreksi refraksi yang praktis, efektif, dan sederhana tetapi juga berfungsi memperbaiki ketajaman penglihatan yang berkaitan dengan pengetahuan kondisi mata dan cara penggunaan kaca mata yang benar agar dapat berfungsi secara optimal. Sehingga edukasi kesehatan mata menjadi hal yang cukup penting untuk meningkatkan pengetahuan terkait gangguan

penglihatan dan penanganannya. Edukasi dapat dilakukan mulai dari pekerja, mahasiswa, masyarakat umum di berbagai usia (Dotulung, 2024).

Penelitian yang membahas tentang tingkat pengetahuan terhadap penggunaan kacamata menunjukkan bahwa pengetahuan penggunaan kacamata bervariasi pada tiap kelompok. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik dalam penggunaan kacamata presbiopi terutama pengetahuan tentang manfaat kacamata yang membantu melihat dan membaca dalam jarak dekat. Meskipun begitu, pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah memiliki potensi untuk memengaruhi kepatuhan dan ketepatan dalam penggunaan kacamata di kehidupan sehari-hari (Dotulung, 2024).

Kurangnya pengetahuan kesehatan dan adanya anggapan keliru mengenai proses penuaan berdampak pada kesadaran lansia dalam menggunakan kaca mata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya anggapan bahwa pandangan mata yang kabur adalah sesuatu yang wajar karena proses penuaan yang tidak memerlukan tindakan medis (Marmamula, Barrenkala, Challa, Kumbam, Modepalli, Yellapragada, Bhakki, Khanna, & Friedman, 2020). Selain itu adanya faktor psikososial seperti rasa tidak percaya diri, stigma kacamata memengaruhi penampilan fisik menjadi faktor yang menyebabkan lansia untuk tidak menggunakan alat bantu penglihatan seperti kacamata (Vankudre & Noushad, 2021).

Faktor lain yang berperan dalam membentuk kesadaran lansia dalam menggunakan kacamata adalah perilaku mencari informasi terhadap penggunaan kacamata. Lansia yang mempunyai akses terhadap informasi kesehatan mata memiliki kemungkinan untuk lebih baik dalam menggunakan kacamata atau alat bantu visual lainnya. Berkebalikan dengan hal tersebut, lansia yang memiliki keterbatasan informasi dan memiliki literasi yang rendah tentang kesehatan mata akan menjadi penghambat dalam mengenali kebutuhan kacamata, yang pada akhirnya gangguan penglihatan tidak tertangani dengan maksimal (Wang, 2025).

Muhammad Alfian Muzakki *, Meirizal Ari Putra

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Korespondensi penulis: Muhammad Alfian Muzakki. *Email: muzaki.ummikha@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2518>

Gambaran tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan kacamata pada lansia

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di kampung Sutran Bantul Yogyakarta pada bulan Desember 2025. Populasi penelitian ialah masyarakat lansia usia >45 tahun. Responden yang berpartisipasi diperoleh menggunakan metode *total sampling* sehingga diperoleh sebanyak 49 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan ialah kuesioner penelitian yang terdiri dari dua bagian yakni identitas responden dan 20 pertanyaan kuesioner tentang pengetahuan, serta pertanyaan tentang kesadaran penggunaan kacamata. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan SPSS. Variabel penelitian terdiri dari usia, jenis kelamin, kesadaran menggunakan kacamata, dan tingkat pengetahuan responden.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui data distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, kesadaran menggunakan kacamata, dan tingkat pengetahuan responden dengan deskriptif statistik untuk melihat frekuensi dan persentase.

HASIL**Tabel 1. Data Karakteristik Responden (N=49)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)	(55.7±6.58)(45-70)
45-50	15/30.6
51-60	21/42.9
>60	13/26.5
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	12/24.5
Perempuan	37/75.5
Kesadaran penggunaan kacamata (n/%)	
Sadar	8/16.3
Tidak	41/83.7
Tingkat Pengetahuan (n/%)	
Baik	8/16.3
Cukup	31/63.3
Kurang	10/20.4

Tabel 1. diketahui bahwa responden nilai *Mean* dan *SD* responden sebesar 55.7 dan 6.58. Mayoritas responden didominasi oleh rentang umur 51-60 tahun sebanyak 21 (42.9%) dengan jenis kelamin terbanyak pada perempuan sebanyak 37 (75.5%), serta tingkat kesadaran dalam penggunaan kacamata didominasi tidak sadar sebanyak 83.7% (41). Selain itu, Tabel 2. juga menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan dari 49 responden rata-rata lansia memiliki pengetahuan cukup dengan persentase 63.3% (31) Responden. Sedangkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 16.3% (8) responden,

PEMBAHASAN

Penurunan penglihatan mungkin merupakan keluhan yang besar bagi lanjut usia, sebab respons-respons perseptual terhadap lingkungan berhubungan dengan rasa aman. Penurunan penglihatan (*low vision*) dan fungsi penglihatan yang dianggap normal seiring proses penuaan termasuk fisiologi penglihatan yang berkurang, penurunan kemampuan mata untuk membaca, dan penglihatan warna (Rahayu & Ardia, 2019). Masalah penglihatan pada lansia bermacam-macam seperti myopia, presbiopi, dan lain-lain. Hal ini tentu menjadikan

Muhammad Alfian Muzakki *, Meirizal Ari Putra

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Korespondensi penulis: Muhammad Alfian Muzakki. *Email: muzaki.ummikha@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2518>

Gambaran tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan kacamata pada lansia

permasalahan pada kehidupan sehari-hari lansia, tentunya penggunaan alat bantu kacamata menjadikan penglihatan jauh lebih terang dan mudah.

Gangguan pada mata yang mengakibatkan penurunan fungsi penglihatan dapat memengaruhi fungsi kerja sehari-hari. Menurut *World Health Organization* (WHO), gangguan penglihatan secara umum diderita oleh paling sedikit 2,2 miliar orang di dunia, dan satu miliar di antaranya belum terkoreksi (World Health Organization, 2023). Kementerian Kesehatan RI mencatat terdapat sekitar 8 juta orang berusia di atas 50 tahun di Indonesia yang mengalami masalah gangguan penglihatan. Lansia yang mengalami masalah penglihatan mata di Indonesia sebanyak 15-22% penduduk berusia di atas 50 tahun di Indonesia mengalami gangguan penglihatan ringan hingga berat. Prevalensi katarak pada lansia (usia >60 tahun) mencapai 80% pada 2024-2025 dengan ± 210.000 kasus baru per tahun. Gangguan penglihatan meningkat drastis pada usia 61 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Gangguan penglihatan mata yang terjadi pada lansia tidak bisa di pungkiri tetap akan meningkat sesuai penurunan fungsi mata menginjak usia senja, oleh sebab itu dibutuhkan alat bantu penglihatan seperti penggunaan kacamata dalam fungsi melihat/membaca baik jarak dekat maupun jauh (Rahayu & Ardia, 2019). Faktor penting yang menentukan kepatuhan penggunaan kacamata, ketepatan pemakaian kacamata, ketepatan pemilihan kacamata, dan cara perawatan kacamata adalah tingkat pengetahuan lansia mengenai kacamata. Hal ini akan berdampak pada kualitas penglihatan dan kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Hijah, 2025).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Indonesia belum mempunyai pengetahuan mengenai deteksi dini gangguan penglihatan dan manfaat penggunaan kacamata (Putri & Rochmayani, 2024). Setelah dilakukan pemeriksaan gangguan penglihatan dan edukasi tentang kesehatan mata, terjadi peningkatan pengetahuan tentang kesehatan mata, di mana persentase lansia dengan kategori pengetahuan baik meningkat secara signifikan, misalnya dari tidak ada menjadi sekitar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa

pemberian informasi dan edukasi kesehatan mata berperan penting dalam meningkatkan kesadaran lansia terhadap penggunaan dan perawatan kacamata yang benar.

Tingkat pengetahuan dan perilaku dalam menggunakan kacamata merupakan hal krusial dalam penatalaksanaan kelaianan refraksi, di mana kelaianan refraksi adalah salah satu yang menyebabkan gangguan penglihatan yang dapat dikoreksi. Kelaianan refraksi seperti miopia, hipermetropi, dan presbiopi memerlukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup dari lansia. Salah satu metode koreksi refraksi yang paling umum dan mudah didapatkan oleh masyarakat adalah kacamata, namun fungsi, tujuan, dan cara penggunaan kacamata memengaruhi efektivitas dari kacamata tersebut. Hal ini menunjukkan masih terdapat masih terdapat ketimpangan yang signifikan antara pengetahuan tentang kebutuhan penggunaan kacamata dan pemakaian kacamata (Khan, Mahomedy, Mngadi, Moola, Moosa, Ndwandwe, & Ntombela, 2022; Haddad, Abdo, & Bakkar, 2024).

Penelitian kuantitatif yang dilakukan di Sulawesi Utara menemukan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan baik terkait tingkat penggunaan kacamata presbiopi, yaitu pengetahuan tentang gangguan refraksi yang sering dialami oleh lansia. Sebanyak 83.3% responden memahami fungsi kacamata presbiopi dalam membantu penglihatan jarak dekat pada lansia, sementara responden lainnya berada pada kategori pengetahuan cukup dan tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Hasil penelitian ini menundukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan mata memberikan manfaat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, sekaligus menggarisbawahi bahwa diperlukan edukasi kesehatan mata secara berkelanjutan di setiap kelompok usia (Dotulung, 2024).

Penelitian yang dilakukan di Sana'a, Yaman menemukan bahwa sebagian besar responden penelitian memahami bahwa kacamata merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengoreksi kesalahan refraksi mata, namun dalam hal penggunaan kacamata masih dipengaruhi oleh berbagai aspek lain seperti kenyamanan, stigma sosial, keadaan ekonomi, dan dukungan sekitar.

Muhammad Alfian Muzakki *, Meirizal Ari Putra

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Korespondensi penulis: Muhammad Alfian Muzakki. *Email: muzaki.ummikha@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2518>

Gambaran tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan kacamata pada lansia

Sehingga, pada penelitian ini menunjukkan meskipun pengetahuan yang baik belum tentu memiliki perilaku penggunaan kaca mata yang baik juga (Al-Qadasi, 2022; Aldoais *et al.*, 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa di samping pengetahuan, faktor sikap dan persepsi memiliki peran penting dalam hal penggunaan kacamata (Al-Hussaini, 2023). Berdasarkan penelitian tersebut menyatakan bahwa meskipun terdapat keluhan penglihatan, sebagian responden memilih untuk tidak menggunakan alat bantu penglihatan seperti kacamata karena adanya anggapan negatif terhadap penggunaan kacamata seperti silau, mengganggu penampilan, dan perasaan tidak nyaman. Hal ini menjadi faktor yang menghambat penggunaan kacamata secara konsisten meskipun secara medis diperlukan untuk koreksi refraksi.

Sehingga, tingkat pengetahuan penggunaan kacamata sangat tepat dijadikan dasar untuk penatalaksanaan kesehatan mata di masyarakat. Sebagai upaya untuk membantu merancang kegiatan edukasi yang lebih efektif diperlukan pemahaman hubungan antara perilaku dan pengetahuan penggunaan kacamata, sehingga didapatkan peningkatan kepatuhan rekomendasi klinis untuk mengurangi beban gangguan refraksi baik secara individu maupun kelompok yang lebih luas. Selain itu diperlukan edukasi tentang penyediaan kacamata untuk mendukung perubahan perilaku penggunaan kacamata di berbagai kelompok usia dan latar belakang dimensi sosial (Ayyapan, Alrahbi, Vankudre, Mohamed, Varghese, & Sadandan, 2025).

Prevalensi dan kepatuhan penggunaan alat korektif penglihatan sehari-hari berhubungan dengan kesadaran penggunaan kacamata. Penelitian pada lansia pada panti jompo menemukan bahwa penggunaan dan kepatuhan pemakaian kacamata relatif tinggi dengan penggunaan terbanyak adalah lensa jenis bifokal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kacamata disesuaikan dengan fungsi dalam penglihatan jarak dekat dan jarak jauh. Selain itu, faktor subjektif keingin untuk dapat melihat secara jelas menjadi alasan bagi lansia untuk tetap menggunakan kacamata. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan pemeriksaan mata secara berkala untuk mengontrol fungsi penglihatan dari lansia dan mendukung kepatungan penggunaan

kacamata pada usia lanjut (Marmamula, Bhoopalan, Kumbham, Yelagondula, & Keeffe, 2023).

Penerimaan sosial dan pemahaman manfaat dari alat bantu penglihatan memengaruhi kesadaran lansia dalam menggunakan alat bantu penglihatan seperti kacamata (Alsaqr, Alasmi, & Fagehi, 2024). Berdasarkan hal tersebut, responden menggunakan kacamata sebagai alat bantu penglihatan sebagai bentuk kesadaran atas solusi dari masalah penglihatannya. Hal ini berarti responden tidak terpengaruh dengan stigma sosial dalam penggunaan alat bantu penglihatan. Cara pandang ini sangat berperan dalam mendorong lansia untuk melakukan pemeriksaan mata secara rutin dan menggunakan kacamata secara konsisten untuk membantu penglihatan responden.

Penelitian yang membahas kepatuhan penggunaan kacamata di Maroko menemukan bahwa pemakaian kacamata secara rutin berkaitan dengan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan kacamata, individu dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan untuk mematuhi saran penggunaan kacamata, selain itu faktor pendidikan dan lamanya penggunaan juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan kacamata (Dahbi, Chetoui, Bentayeb, Korziti, Errachidi, & El Merabet, 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di panti jompo India menemukan bahwa setelah dilakukan pemeriksaan mata dan penyediaan kacamata didapatkan angka kepatuhan pemakaian kacamata cukup tinggi yaitu sekitar 81.5% (Marmamula *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya edukasi akan meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan penggunaan alat bantu visual serta dapat meningkatkan angka kepatuhan lansia terhadap penggunaan kacamata secara konsisten.

Kegiatan edukasi dan intervensi terstruktur dapat meningkatkan kesadaran lansia dalam penggunaan dan pemanfaatan alat bantu penglihatan sesuai kebutuhan. Edukasi kesehatan mata yang disesuaikan dengan latar belakang lansia, baik menggunakan pendekatan konvensional maupun interaktif dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait gangguan penglihatan dan penyakit mata sesuai usia serta lebih memahami tentang pentingnya deteksi dini dan koreksi refraksi sedini mungkin. Perubahan perilaku positif termasuk kepatuhan penggunaan kacamata sebagai alat

Muhammad Alfian Muzakki *, Meirizal Ari Putra

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Korespondensi penulis: Muhammad Alfian Muzakki. *Email: muzaki.ummikha@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2518>

Gambaran tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan kacamata pada lansia

bantu visual merupakan output yang diharapkan dari peningkatan pengetahuan terhadap kesehatan mata (Hung, Chu, & Jiang, 2025).

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan kacamata sebagai alat bantu penglihatan. Meskipun demikian, tingkat kesadaran dalam menggunakan kacamata masih didominasi oleh kategori tidak sadar yang menandakan bahwa pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya mendorong terbentuknya kesadaran dan perilaku penggunaan kacamata. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara aspek kognitif dan kesadaran praktis yang kemungkinan dipengaruhi oleh anggapan bahwa penurunan penglihatan merupakan hal yang wajar pada usia lanjut, kebiasaan sehari-hari, serta kurangnya penguatan edukasi kesehatan mata. Berdasarkan hal tersebut, intervensi promosi kesehatan yang dirancang ke depan perlu lebih menitikberatkan pada peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku, sehingga pengetahuan yang telah dimiliki dapat diimplementasikan secara optimal dalam penggunaan kacamata oleh lansia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada pada kategori cukup (63.3%) yang menyatakan bahwa penggunaan kacamata itu penting namun rendah dalam sadar untuk menggunakan kacamata yaitu sebanyak 83.7%.

DAFTAR PUSTAKA

Aldoais, T., Rageh, Z., Al-Hemyari, K., Altheeb, S., Al-barrag, A., & Bamashmus, M. (2025). Assessing knowledge, attitudes, and practices regarding refractive errors and spectacle wear among children in Sana'a: A cross-sectional study. *AUIQ Complementary Biological System*, 2(1), 100–109.

Al-Hussaini, A. (2023). Knowledge, Attitudes, and Practices Toward Spectacle Use Among University Students in Oman. *Healthcare*, 11(19), 2525.

Al-Namaeh M. (2022). Common causes of visual impairment in the elderly. *Medical hypothesis, discovery & innovation ophthalmology journal*, 10(4), 191–200.

Al-Qadasi, F. A. (2022). Assessing Knowledge, Attitudes, and Practices Regarding Refractive Errors and Spectacle Wear in Sana'a City. *Journal of Ophthalmology & Vision Research*. 11(5), 172–180

Alsaqr, A.M., Alasmi, A.M., & Fagehi, R. (2024). Perception and awareness of the public about presbyopia and its corrective approaches in Saudi Arabia: a population-based survey. *BMC Public Health* 24, 1950.

Ayyappan, J. P., Alrahbi, H., Vankudre, G., Mohamed, Z., Varghese, V., & Sadandan, S. (2025). Perceptions of Spectacle Use Among Undergraduate Students in Oman: Visual Symptoms, Convenience, and Disadvantages. *Healthcare*, 13(19).

Dahbi, A., Chetoui, A., Bentayeb, F., Korziti, S., Errachidi, A., & El Merabet, Y. (2024). Compliance and determinants of spectacle wear among Moroccan adults residing Beni-Mellal Khénifra region. *British and Irish Orthoptic Journal*, 20(1), 207–216.

Dotulung, A. R. (2024). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Kacamata Presbiopi pada Pekerja. *Medical Scope Journal*, Universitas Sam Ratulangi.

Haddad, M. F., Abdo, N., & Bakkar, M. M. (2024). Public Awareness, Knowledge of Presbyopia and Compliance to Eye Examination in Jordan. *Clinical optometry*, 16, 191–199.

Hijah, S. N. (2025). Peningkatan kualitas penglihatan lansia melalui pemeriksaan mata dan pembagian kacamata di Desa Aikdewa, Kabupaten Lombok Timur. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 113–122.

Muhammad Alfian Muzakki *, Meirizal Ari Putra

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Korespondensi penulis: Muhammad Alfian Muzakki. *Email: muzaki.ummikha@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2518>

Gambaran tingkat pengetahuan dan kesadaran penggunaan kacamata pada lansia

- Hung, Y.Y., Chu, W.Y., & Jiang, J. (2025). The interactive use of augmented reality for educating the elderly on common age-related eye disease. *BMC Geriatr*, 25(6).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. Diakses dari: https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Katarak Penyebab Utama Kebutaan di Indonesia*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/katarak-penyebab-utama-kebutaan-indonesia>
- Khan, N. E., Mahomedy, M., Mngadi, L., Moola, Z., Moosa, Z., Ndwandwe, G., & Ntombela, A. S. M. (2022). Knowledge, attitudes and practices towards refractive error amongst students. *African Vision and Eye Health*, 81(1), 633.
- Marmamula, S., Barrenkala, N. R., Challa, R., Kumbam, T. R., Modepalli, S. B., Yellapragada, R., Bhakki, M., Khanna, R. C., & Friedman, D. S. (2020). Uncorrected refractive errors for distance among the residents in 'homes for the aged' in South India-The Hyderabad Ocular Morbidity in Elderly Study (HOMES). *Ophthalmic & physiological optics : the journal of the British College of Ophthalmic Opticians (Optometrists)*, 40(3), 343–349.
- Marmamula, S., Bhoopalan, D., Kumbham, T. R., Yelagondula, V. K., & Keeffe, J. (2023). Prevalence, pattern, and compliance with spectacles use among the elderly in homes for the aged in South India: The Hyderabad Ocular Morbidity in Elderly Study (HOMES). *Indian journal of ophthalmology*, 71(1), 263–267.
- Putri, A., & Rochmayani, D. S. (2024). Peningkatan pengetahuan kesehatan mata pada lansia di Kota Semarang. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 6(1), 21–25.
- Rahayu, T., & Ardia, V. (2019). Peduli Kesehatan Mata Lansia di Wilayah Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, (17-UMJ-KS), pp. 1–5.
- Rif'Ati, L., Halim, A., Lestari, Y. D., Moeloek, N. F., & Limburg, H. (2020). Blindness and Visual Impairment Situation in Indonesia Based on RapidAssessment of Avoidable Blindness Surveys in 15 Provinces, *Ophthalmic Epidemiology*, 18(3), 1853-1860.
- Vankudre, G. S., & Noushad, B. (2021). *Barriers and perception towards spectacle wear among a student population of University of Buraimi, Oman*. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, 21(3), 416–422.
- Wang, Y.P. (2025). Health information-seeking behavior in older adults with vision impairment among different stages of eye care: A cross-sectional comparative study. *Geriatrics*, 10(4), 87.
- World Health Organization. (2023). Blindness and vision impairment. Diakses dari: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/blindness-and-visual-impairment>
- World Health Organization. (2019). *World report on vision*. World Health Organization. diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241516570>

Muhammad Alfian Muzakki *, Meirizal Ari Putra

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Korespondensi penulis: Muhammad Alfian Muzakki. *Email: muzaki.ummikha@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i3.2518>